

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa pra sekolah merupakan masa keemasan (*Golden Age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya, dimana 80 % perkembangan kognitif anak telah tercapai pada usia prasekolah. Budiharjo (2010) menjelaskan bahwa periode penting dalam proses tumbuh kembang anak adalah masa lima tahun pertama. Masa ini merupakan masa kehidupan emas individu atau disebut dengan the golden periode. Pada Masa ini anak lebih terbuka untuk pembelajaran dan menyerap segala bentuk informasi. anak berada dalam kesempatan untuk mengasah seluruh aspek perkembangannya di masa golden periode.

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan. Anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya, dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Permainan merupakan cara yang digunakan anak untuk belajar dan mengembangkan hubungannya dengan orang lain (Mansur, 2019)

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar di sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah the golden ages atau periode keemasan keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan

memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, dimana semua potensi anak berkembang paling cepat (Sofyan, 2015)

Masa depan anak tergantung dari pengalaman yang diterima oleh anak baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan social. Pembentukan pribadi yang baik perlu diajarkan dari kecil dapat menyebabkan anak mempunyai watak dan tingkah laku yang baik menjelang kematangan kepribadiannya. Pembentukan ini perlu dilakukan secara serasi antara lingkungan rumah tangga, di TK, dan seterusnya. (Ardiati, 2018)

Kata interaksi secara umum dapat diartikan saling berhubungan atau saling bereaksi dan terjadi pada dua orang individu atau lebih. Sedangkan social adalah berkenaan dengan masyarakat. Oleh karena itu secara umum interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi dalam sekelompok individu yang saling berhubungan baik dalam berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok antar kelompok. Interaksi sosial dapat terjadi bila adanya hubungan sosial serta apabila ada komunikasi yang terjadi berupa langsung maupun dengan melalui perantara (tidak langsung), oleh karena itu interaksi sosial menjadi acuan dari semua bentuk kehidupan sosial. Interaksi sosial juga salah satu bentuk perkembangan yang terjadi pada anak. Hubungan sosial anak bisa dipengaruhi oleh kemampuan pengambilan peran sosial yang ada sebagai akibatnya anak akan memahami pemikiran terhadap dirinya, serta sikap terhadap orang lain. Gambaran diri anak baik pada hal positif maupun negatif dipengaruhi oleh keberhasilan anak dalam bersosialisasi, ketika bersosialisasi anak bisa

beradaptasi dengan lingkungannya, dan pengalaman selama melakukan kegiatan sosial merupakan modal dasar yang sangat penting buat kehidupan anak yang membuat mereka merasa senang di masa yang akan datang (Meiranny & Arisanti, 2022)

Interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, orang tua, lingkungan dan juga teman sebaya. Peran orang tua termasuk salah satu faktor yang menambah perkembangan ataupun penghambat tumbuhnya kreativitas pada anak. Anak yang terbiasa dengan kebiasaan dalam keluarga yang saling menghargai, menerima perbedaan pendapat anggota keluarga, sehingga ia akan tumbuh menjadi generasi terbuka, penuh dengan inisiatif yang baik, produktif, suka akan tantangan serta percaya diri. Proses bimbingan yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau aturan saat berada di kehidupan bermasyarakat serta memberikan motivasi dan contoh kepada anak bagaimana menerapkan aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Meiranny & Arisanti, 2022)

Soejono, 2010 menjelaskan bahwa terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat yakni kontak, sosial, yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu yang lainnya, yang bersifat langsung, seperti dengan bersentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi. Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau

tindakan tertentu. Interaksi social terbagi menjadi dua bentuk yakni yang bersifat assosiatif dan interaksi sosial yang bersifat dissosiatif. Asosiatif terdapat kerjasama (*cooperation*), akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Sedangkan disasosiatif terdapat persaingan (*competition*), kontravensi, pertikaian dan konflik (Kurnia, 2020b).

Interaksi sosial merupakan suatu hal yang penting untuk setiap anak, terutama dengan anak-anak seusianya. Anak yang tidak pernah berinteraksi akan memiliki kesulitan untuk bersosialisasi saat mereka sudah besar, seringkali anak yang dibiarkan bermain sendiri bisa kesulitan saat harus berinteraksi secara sosial. Anak yang kurang diberikan stimulasi yang baik dalam berinteraksi, maka anak akan merasa canggung, minder, kesulitan untuk menggali dan mengembangkan potensi pada dirinya, dan akan merasa lebih peka terhadap kritikan, lebih rentan mencela orang lain, malu takut dan khawatir berlebihan, anak ini juga akan kesulitan untuk berbaur dengan lingkungan sekitar, dan mereka yang kurang bersosialisasi justru akan semakin sensitif dan tidak nyaman jika berkumpul dengan orang lain, dan anak yang kesulitan berinteraksi juga akan kesulitan mengespresikan emosi secara sehat, sehingga menyalurkannya melalui perilaku negative (Kurnia, 2020)

Kemampuan sosial pada anak sangatlah penting untuk dikembangkan terutama dalam hal berinteraksi sosial. Kemampuan sosial anak prasekolah untuk aspek emosi dan sosial salah satunya adalah anak dapat berinteraksi sosial. Kemampuan interaksi sosial sangat penting pada anak usia prasekolah

untuk dikembangkan karena awal bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan menuju ke tahap perkembangan selanjutnya. Terlihat dari masalah kehidupan bahwa anak yang tidak terbiasa melakukan hal-hal baik dalam berinteraksi sosial dikarenakan kurangnya pembiasaan, pelatihan serta proses dorongan dari orang terdekat untuk menuju hal yang lebih baik bukan mendorong anak menjadi sama dengan orang lain yang menyebabkan anak mengalami kebingungan dalam menjalankan berbagai peran ketika berhadapan dengan dirinya sendiri serta lingkungan. Saat anak merasa nyaman saat beradaptasi dengan teman seusia dan lingkungannya maka perkembangan sosialnya menjadi optimal.

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Tugas dan peran orang tua keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah

pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga (Ruli, 2020)

Peran orang tua termasuk salah satu faktor yang bisa menambah perkembangan ataupun penghambat tumbuhnya kreativitas pada anak. Anak yang terbiasa dengan kebiasaan dalam keluarga yang saling menghargai, menerima perbedaan pendapat anggota keluarga, sehingga ia akan tumbuh menjadi generasi terbuka, penuh dengan inisiatif yang baik, produktif, suka akan tantangan serta percaya diri. Adapun peran orang tua dalam pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah adalah sebagai *motivator*, *fasilitator*, *mediator*, *evaluator*, *partner/mitra*, *supervisor* (Hasbi, Muhammad, 2021)

Perkembangan merupakan suatu pola yang teratur terkait perubahan struktur, pikiran, perasaan, atau perilaku yang dihasilkan dari proses pematangan, pengalaman, dan pembelajaran. Perkembangan adalah sebuah proses yang dinamis dan berkesinambungan seiring berjalannya kehidupan, ditandai dengan serangkaian kenaikan, kondisi konstan, dan penurunan. (Mansur, 2019)

Perkembangan memiliki beberapa aspek diantaranya ialah perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, agama dan moral serta

seni. Erikson menyatakan bahwa pertumbuhan manusia berjalan sesuai prinsip epigenetik yang menyatakan bahwa kepribadian manusia berjalan menurut delapan tahap. Berkembangnya manusia dari satu tahap ketahap berikutnya ditentukan oleh keberhasilannya atau ketidakberhasilannya dalam menempuh tahap sebelumnya. Pembagian tahap-tahap ini berdasarkan periode tertentu dalam kehidupan manusia: bayi (0-3 tahun), balita (3-5 tahun), pra-sekolah (6-12 tahun), remaja (12-20 tahun), dewasa awal (20- 40 tahun), dewasa tengah (usia 40-65 tahun), dewasa lanjut (>65 tahun). (Mokalu, 2021)

Perkembangan psikososial anak prasekolah adalah proses perkembangan kemampuan anak dalam berinisiatif menyelesaikan masalahnya sendiri sesuai dengan pengetahuannya. Kemampuan ini diperoleh jika konsep diri anak positif karena anak mulai berkhayal dan berkreatif serta meniru peran-peran disekelilingnya. Anak usia prasekolah masuk dalam tahap *initiative vs guilt* (inisiatif dan rasa bersalah). Tahap ini anak mulai menegaskan kontrol dan kekuasaan atas lingkungan, dengan mengambil langkah dan juga memecahkan kegiatan, menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Selama tahap ini penting bagi orang tua untuk mendorong eksplorasi dan membantu anak membuat pilihan yang tepat. Bermain dan berimajinasi mengambil peran penting pada tahap ini. Ketika upaya untuk terlibat dalam permainan fisik dan imajinatif terhambat oleh orang tua atau pengasuh lain, anak mulai merasa bahwa upaya yang ia lakukan sendiri ialah sumber rasa malu.

Anak berinisiatif melakukan sesuatu dan memberi hasil anak merasa bersalah jika tindakannya berdampak negatif. Sikap lingkungan yang suka melarang dan menyalahkan, membuat anak kehilangan inisiatif. Pada saat dewasa, anak akan mudah mengalami rasa bersalah jika melakukan kesalahan dan tidak kreatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilda Sinaga interaksi sosial didapatkan lebih dari sepertiga anak memiliki peran orang tua yang kurang baik. Interaksi sosial yang kurang memiliki presentase lebih besar dibandingkan dengan peran orang tua yang baik. Interaksi sosial anak kurang dengan peran orang tua yang kurang baik (72,7%) daripada anak dengan peran orang tua yang baik (26,3%). Hasil uji statistik antara peran orang tua dengan interaksi sosial anak diperoleh nilai $p < 5$ yang berarti ada hubungan antara peran orang tua dengan interaksi sosial anak.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan November 2023 di TK-IT Nurul Islam Getasan Kabupaten Semarang diperoleh data jumlah anak 207. Peneliti juga melakukan pengumpulan data terkait dengan variable yang diteliti yaitu hubungan peran orang tua dengan interaksi sosial anak prasekolah dengan menggunakan kuesioner. Interaksi sosial anak dipengaruhi oleh peran orang tua. Dari 10 responden yang diteliti didapatkan hasil 60% interaksinya baik dikarenakan sebagian besar anak mampu bermain dan bekerja sama dengan teman, berbagi permainan dengan teman dengan peran orang tua juga baik dikarenakan banyak anak yang saat pulang sekolah dijemput oleh orang tuanya dan 40% anak interaksinya kurang baik

dikarenakan masih ada anak yang lebih asik sendiri saat teman yang lain bermain bersama dengan peran orang tua kurang baik karena ada beberapa anak yang tidak dijemput langsung oleh orang tuanya dan ikut dengan antar jemput dari sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah adakah hubungan antara peran orang tua dengan interaksi sosial anak pra sekolah di TK-IT Nurul Islam Getasan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan interaksi sosial anak prasekolah di TK-IT Nurul Islam Getasan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran peran orang tua anak prasekolah di TK-IT Nurul Islam Getasan.
- b. Mengetahui gambaran interaksi social anak prasekolah di TK-IT Nurul Islam Getasan.
- c. Menganalisis hubungan peran orang tua dengan interaksi social anak prasekolah di TK-IT Nurul Islam Getasan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Universitas

Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa khususnya tentang peran orang tua dengan interaksi sosial anak prasekolah di TK-IT Nurul Islam Getasan.

2. Bagi ilmu Perawat

Diharapkan dapat memberikan masukan pada perawat khususnya mengenai peran orang tua dengan interaksi sosial anak prasekolah di TKIT Nurul Islam Getasan.

3. Bagi Anak Sekolah

Diharapkan dapat memberikan informasi khususnya bagi anak prasekolah tentang pentingnya peran orang tua bagi interaksi sosial.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai hubungan peran orang tua dengan interaksi sosial anak prasekolah.

